

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebagian besar penduduk Indonesia bergantung pada pertanian sebagai mata pencaharian mereka, karena Indonesia adalah negara agraris. Namun, kesejahteraan petani terus menjadi masalah besar, terutama bagi mereka yang memiliki akses terbatas terhadap lahan, modal, teknologi, dan pasar (Kementerian Pertanian, 2023). Peningkatan kemiskinan di daerah pedesaan seringkali disebabkan oleh kesejahteraan petani yang rendah, yang pada akhirnya berdampak pada ketimpangan sosial dan ekonomi yang lebih luas.

Sektor pertanian memainkan peran penting dalam ekonomi Indonesia, terutama dalam menyediakan lapangan kerja dan memenuhi kebutuhan pangan nasional. Namun, kesejahteraan petani masih menjadi masalah besar, terutama dalam kaitannya dengan kemiskinan di daerah pedesaan. Meningkatkan kesejahteraan petani dapat secara signifikan mengurangi kemiskinan di pedesaan (Rahmawati, 2023).

Kesejahteraan adalah ketika seseorang atau suatu kelompok hidup dalam lingkungan yang aman, sehat, cukup secara finansial, dan memiliki akses ke Pendidikan dan layanan penting lainnya yang memungkinkan pertumbuhan optimal mereka (Riadi, 2023).

Menurut Khomsan (2006), dengan peningkatan pendapatan tingkat kegagalan panen yang rendah, peningkatan produktivitas, dan peningkatan harga

ah, kesejahteraan petani dapat dicapai. Sebaliknya, para petani masih an kesejahteraan dan maju karena beberapa faktor, seperti: (1) tengkulak gabah dengan harga murah; (2) pemerintah tidak memberikan subsidi



pupuk dan benih tanaman; (3) beras diimpor dari negara tetangga; dan (4) sulit mendapatkan pinjaman untuk petani. Nilai Tukar Petani (NTP) adalah indikator yang dianggap penting untuk menentukan tingkat kesejahteraan petani yang tinggi atau rendah. Tingkat kesejahteraan petani berkorelasi positif dengan nilai tukar pertanian (Dewanto, 2005).

Sektor pertanian memainkan peran penting dalam ekonomi Indonesia, menyumbang sekitar 28% dari tenaga kerja nasional (BPS, 2022). Namun, meskipun sektor pertanian memberikan kontribusi yang signifikan terhadap PDB, banyak petani di Indonesia yang masih hidup di bawah garis kemiskinan dengan pendapatan yang tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2022, sekitar 9,54% penduduk Indonesia hidup di bawah garis kemiskinan (BPS, 2022).

Kemiskinan terjadi ketika seseorang tidak memiliki kemampuan penting, tidak memiliki pendapatan, merasa tidak berdaya, atau tidak memiliki hak seperti kebebasan yang disebutkan oleh Amartya Sen (Lamalewa, Hasanuddin, Madris, & Mubarak, 2024). Problem kemiskinan adalah hasil dari pertumbuhan ekonomi yang tidak didistribusikan secara merata dan hanya dinikmati oleh kelas menengah atas (Yusiana & Nur'azkiya, 2021).

Akses terbatas terhadap modal, teknologi, dan informasi adalah beberapa faktor yang sering menyebabkan kemiskinan petani. Perubahan iklim dan fluktuasi harga komoditas pertanian juga menyebabkan ketidakstabilan pendapatan petani.

Petani yang tidak memiliki akses ke teknologi modern dan praktik pertanian yang iderung mengalami penurunan hasil panen, yang pada gilirannya ak negatif pada kesejahteraan mereka (Sudarwati & Nasution, 2024). Hal



ini menimbulkan pertanyaan penting mengenai bagaimana kebijakan dan program pemerintah dapat membantu meningkatkan kesejahteraan petani dan mengurangi kemiskinan di Indonesia.

Salah satu cara utama untuk mengukur kesejahteraan petani adalah dengan melihat Nilai Tukar Petani (NTP). NTP menunjukkan daya beli petani terhadap barang-barang dan jasa yang mereka butuhkan. Menurut laporan dari Kementerian Pertanian (2023), peningkatan NTP menunjukkan peningkatan kemampuan riil petani, yang menunjukkan peningkatan kesejahteraan. Namun, kebijakan ekonomi dan kondisi pasar global sering mempengaruhi NTP.

Dengan sekitar 9,36% penduduknya masih hidup di bawah garis kemiskinan pada tahun 2023, kemiskinan merupakan salah satu tantangan paling mendesak yang dihadapi oleh Indonesia (BPS). Situasi ini memerlukan perhatian khusus, terutama mengingat perubahan yang terjadi di ekonomi global yang dapat berdampak pada kesejahteraan masyarakat. Salah satu faktor makroekonomi yang sangat penting dan dapat memengaruhi kehidupan sehari-hari adalah nilai tukar petani.

Beberapa faktor utama, seperti harga komoditas pertanian, kebijakan subsidi, dampak impor bahan baku, dan kondisi ekonomi nasional dan global, dapat berkontribusi pada pergeseran jumlah rumah tangga miskin dan tidak miskin selama periode ini (Kementerian Keuangan Republik Indonesia, 2024). Petani sering kesulitan memprediksi pendapatan mereka karena harga pangan yang tidak stabil, yang membuat mereka lebih rentan terhadap kemiskinan.



sejahteraan petani memengaruhi ekonomi daerah dan negara secara signifikan, serta kehidupan pribadi mereka. Jika petani sejahtera, produksi

pertanian dapat meningkat, yang dapat mengurangi kemiskinan di daerah pedesaan. Sebaliknya, jika kesejahteraan petani rendah, kondisi kemiskinan dapat menjadi lebih buruk, terutama di daerah pedesaan yang sangat bergantung pada pertanian sebagai sumber pendapatan utama mereka (Hasibuan, Sugiharto, Hayati, Dewita, & Bayati, 2024).

Teknologi, pasar, pendidikan, dan kesehatan adalah beberapa komponen yang mempengaruhi kesejahteraan petani. Pendidikan yang baik dapat membantu petani memperoleh keterampilan dan pengetahuan yang lebih baik sehingga mereka dapat mengelola usaha tani dengan lebih efektif. Selain itu, penting bagi petani untuk memiliki akses yang baik ke layanan kesehatan untuk memastikan mereka dapat bekerja secara optimal. Dalam hal ini, pemerintah dan lembaga terkait harus aktif memberikan dukungan dan fasilitas yang diperlukan (Azhari, Muslinawati, Sakti, & Izah, 2025).

Statistik menunjukkan bahwa petani yang memiliki akses ke teknologi modern dan informasi pasar cenderung memiliki hasil pertanian yang lebih baik dan pendapatan yang lebih besar. Petani di Kabupaten Purworejo yang menggunakan teknologi pertanian modern mengalami peningkatan pendapatan yang signifikan dibandingkan dengan petani yang menggunakan metode pertanian tradisional, menurut Ediwijoyo, Wahyuningsih, dan Marlini (2023). Hal ini menunjukkan bahwa adopsi teknologi dan inovasi dapat sangat penting untuk meningkatkan kesejahteraan petani.



meningkatkan kesejahteraan petani juga dipengaruhi oleh faktor ekonomi diijakan pemerintah. Petani telah mendapatkan bantuan untuk atkan produktivitas mereka melalui program bantuan sosial, subsidi

pupuk, dan insentif produksi. Namun, efektivitas kebijakan ini masih diperdebatkan karena distribusi bantuan seringkali tidak merata dan tidak selalu mencapai petani yang paling membutuhkan (Hasibuan, Sugiharto, Hayati, Dewita, & Bayati, 2024).

Petani mengalami kesulitan membeli input pertanian seperti pupuk, benih, dan alat produksi ketika NTP rendah. Akibatnya, impor produk pertanian meningkat untuk memenuhi kebutuhan domestik karena ketidakstabilan NTP. Pada akhirnya, ini berdampak pada kesejahteraan petani (Ediwijoyo, Wahyuningsih, & Marlina, 2023).

Peningkatan impor barang pertanian dapat memperburuk kondisi ekonomi petani lokal dan meningkatkan angka kemiskinan di wilayah pedesaan. Ini karena petani harus bersaing dengan produk impor yang seringkali lebih murah (Handianto, Pamungkas, & Pratama, 2015).

Untuk meningkatkan kesejahteraan petani dan mengurangi kemiskinan, pemerintah telah menerapkan berbagai kebijakan. Subsidi pertanian dan program bantuan langsung adalah salah satu kebijakan utama. Intervensi pemerintah dalam bentuk subsidi dan bantuan langsung telah membantu meningkatkan NTP dan mengurangi ketergantungan pada produk pertanian impor (BPS, 2023).

Peningkatan kesejahteraan petani menurunkan kemiskinan dan mendorong pertumbuhan ekonomi nasional. Menurut Soyya Partiwi Ediwijoyo (2023), kesejahteraan petani yang lebih baik dapat meningkatkan produktivitas pertanian dan mendorong pertumbuhan ekonomi di wilayah pedesaan.



Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **"Analisis Dampak Kesejahteraan Petani terhadap Kemiskinan di Indonesia"**.

1.2 Rumusan Masalah

Perumusan masalah menjadi langkah terpenting yang menjadi acuan dalam menentukan arah dalam penelitian. Berdasarkan uraian latar belakang sebelumnya, maka peneliti mencoba memaparkan rumusan masalah, yaitu:

Bagaimana pengaruh nilai tukar petani terhadap kemiskinan baik secara langsung maupun tidak langsung melalui impor?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan penjelasan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

Untuk menganalisis dampak kesejahteraan petani melalui nilai tukar petani terhadap kemiskinan melalui impor

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memberikan manfaat yang signifikan. Pertama, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan yang mendukung kesejahteraan petani dan pengentasan kemiskinan. Kedua, penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian lebih lanjut mengenai kesejahteraan petani dan kemiskinan. Ketiga hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya kesejahteraan petani dalam konteks pembangunan ekonomi.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teoritis

2.1.1 Teori Kemiskinan

Bank Dunia mendefinisikan kemiskinan sebagai ketidakmampuan seseorang atau suatu komunitas untuk mencapai atau memenuhi standar hidup yang telah ditetapkan (Kamaluddin, 1998). Ada banyak penyebab ketidakmampuan ini. Menurut Arsyad (1999), penyebab kemiskinan dapat mencakup komponen struktural dan alamiah.

Kemiskinan adalah fenomena yang rumit yang tidak hanya terkait dengan kekurangan pendapatan tetapi juga mencakup banyak aspek, seperti akses ke pendidikan, perawatan kesehatan, dan layanan dasar lainnya. Salah satu definisi kemiskinan adalah ketidakmampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka, seperti makanan, tempat tinggal, dan akses ke pendidikan, menurut Sen (1999). Meskipun pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk mengurangi tingkat kemiskinan di Indonesia, angka kemiskinan tetap tinggi.

Persentase penduduk miskin Indonesia mencapai 9,36% pada Maret 2023, turun dari tahun sebelumnya, menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS). Namun, kemampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka dapat dipengaruhi oleh perubahan nilai tukar dan inflasi. Misalnya, harga barang impor akan meningkat ketika nilai tukar rupiah terhadap dolar AS melemah, yang dapat menyebabkan inflasi meningkat. Hal ini dapat membuat lebih sulit bagi masyarakat dengan pendapatan tetap untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Selain itu, dalam teori kemiskinan, elemen struktural dipertimbangkan, ketidakadilan sosial dan ketidaksetaraan dalam pembagian sumber daya



berkontribusi pada tingkat kemiskinan yang tinggi. Tingkat kemiskinan sangat dipengaruhi oleh variabel seperti akses ke lapangan kerja, kesehatan, dan pendidikan, menurut Todaro dan Smith (2011). Salah satu penyebab utama kemiskinan yang berkelanjutan di Indonesia adalah ketidakmerataan pembangunan antar daerah.

Teori kemiskinan relatif mengatakan bahwa kemiskinan dapat diukur melalui standar hidup relatif dan pendapatan dibandingkan dengan kelompok masyarakat lain. Menurut teori ini, jika seseorang tidak memiliki akses yang sama terhadap sumber daya dan peluang ekonomi, mereka dianggap miskin (Kadji, 2022). Petani dengan akses teknologi yang lebih baik sering tertinggal dibandingkan dengan petani besar dengan lahan yang lebih besar (Surung & Dahlan, 2021).

Menurut Suharto (2005), masalah kemiskinan memiliki banyak dimensi dan disebabkan oleh banyak faktor yang mencakup aspek ekonomi, politik, sosial, budaya, dan sistem sosial lainnya. Kartasmita (1996) menyatakan bahwa ada tiga jenis kemiskinan berdasarkan pola waktu, yaitu: (a) kemiskinan yang berlangsung lama atau turun temurun di wilayah yang sangat bergantung pada sumber daya alamnya atau terisolasi; (b) kemiskinan yang mengikuti pola siklus ekonomi secara keseluruhan (*cyclical poverty*); (c) kemiskinan musiman, seperti yang dialami nelayan dan petani tanaman pangan; dan (d) kemiskinan jangka panjang, seperti yang dialami penduduk

2.1.2 Teori Impor

Membeli barang atau jasa dari negara lain untuk digunakan di dalam negeri npor. Impor dapat dianggap sebagai salah satu komponen utama neraca igan suatu negara dalam hal ekonomi. Menurut teori ekonomi klasik,



impor dapat meningkatkan kesejahteraan pembeli dengan memberi mereka akses ke barang dan jasa yang mungkin tidak tersedia atau lebih mahal jika dibuat di dalam negeri (Krugman & Obstfeld, 2018). Sektor impor memainkan peran penting dalam memenuhi kebutuhan barang konsumsi dan bahan baku industri di Indonesia.

David Ricardo membuat gagasan tentang keunggulan komparatif, yang berarti bahwa negara akan mendapatkan manfaat terbaik dari perdagangan internasional jika mereka berkonsentrasi pada pembuatan barang yang memiliki keunggulan komparatif (Ricardo, 1817). Meskipun Indonesia memiliki keunggulan dalam beberapa komoditas, seperti kelapa sawit dan kopi, negara tersebut masih bergantung pada impor beberapa produk, seperti energi dan barang konsumsi.

Menurut Heckster-Ohlin mengenai teori faktor endowment, negara mengimpor barang yang membutuhkan faktor produksi yang tidak melimpah di negaranya. Negara lebih memilih memproduksi barang yang menggunakan sumber daya yang lebih tersedia secara alami (Bakara, Simamora, Siahaan, Metondang, & Irfansyah, 2024). Contohnya: Indonesia lebih fokus pada ekspor kelapa sawit tetapi mengimpor alat pertanian yang membutuhkan teknologi tinggi.

Menurut teori permintaan dan penawaran, jika permintaan suatu barang tinggi di dalam negeri tetapi produksinya tidak mencukupi, maka negara akan mengimpor barang tersebut. Jika biaya produksi barang lebih murah di luar negeri, maka impor lebih menguntungkan dibanding produksi dalam negeri (Zuwardi, Syahrin, Rayana, Mainaki, & Bilal, 2023).

Menurut teori proteksi dan kebijakan perdagangan, negara mengontrol dengan tarif atau pembatasan untuk melindungi industri dalam negeri. Jika telah mengenakan tarif tinggi atau larangan, maka impor akan berkurang



meskipun permintaan tinggi (Matondang, Sinaga, Tinambunan, Saragi, & Sitio, 2024). Contohnya: Indonesia membatasi impor beras dengan tarif tinggi agar petani lokal tetap kompetitif.

2.1.3 Teori Nilai Tukar Petani

Sejak tahun 1980-an, nilai tukar petani (NTP) telah dikembangkan untuk mengukur tingkat kesejahteraan petani, menurut Rachmat (2013). Nilai tukar petani, yang mengukur tingkat kesejahteraan petani, meningkat seiring dengan tingkat pendapatan yang diterima petani untuk memenuhi kebutuhan konsumsi mereka. Semakin tinggi tingkat pendapatan petani terhadap kebutuhan konsumsi, semakin sejahtera petani.

NTP adalah ukuran kesejahteraan atau daya beli petani. NTP adalah rasio output petani terhadap barang dan jasa yang mereka beli. Semakin tinggi NTP, semakin sejahtera petani. Masyhur (2007), dikutip dari Ediwijoyo, Wahyuningsih, dan Marlini (2023) mengatakan bahwa NTP menunjukkan kesejahteraan relatif petani. Tingkat NTP yang lebih tinggi menunjukkan bahwa kehidupan petani lebih sejahtera.

Nilai tukar petani (NTP) akan meningkat atau menurun berdasarkan kekuatan arah masing-masing komponen penyusunannya. Komponen penerimaan memiliki kekuatan arah positif dan komponen pembayaran memiliki kekuatan arah negatif. Jika laju komponen penerimaan lebih tinggi dari laju pembayaran, nilai tukar petani akan meningkat, tetapi sebaliknya (Rachmat, 2013).

NTP secara alami memiliki atribut yang cenderung menurun. Ini berkaitan dengan atribut yang melekat pada produk pertanian dan non-pertanian, yaitu: (1) elastisitas pendapatan produk pertanian tidak elastis, sementara produk non-



pertanian cenderung elastis; (2) perubahan teknologi menguntungkan produk manufaktur; dan (3) perbedaan dalam struktur pasar: struktur pasar produk pertanian cenderung kompetitif, sedangkan struktur pasar produk manufaktur cenderung tidak kompetitif.

Nilai Tukar Petani umumnya didefinisikan dalam tiga cara (Ruauw, 2010). Pertama dan terpenting, jika NTP lebih dari 100, itu menunjukkan bahwa petani mengalami surplus, di mana biaya produksi naik lebih tinggi daripada biaya konsumsi. Pendapatan petani lebih tinggi daripada pengeluarannya. Oleh karena itu, tingkat kesejahteraan petani lebih baik daripada tingkat kesejahteraan petani sebelumnya. Selain itu, karena $NTP = 100$, petani mengalami impas atau break even. Tingkat kesejahteraan petani tidak berubah; kenaikan atau penurunan harga barang produksi sama dengan persentase kenaikan atau penurunan harga barang konsumsinya, dan tingkat kesejahteraan petani tidak berubah. Ketiga, jika NTP kurang dari 100, petani mengalami defisit karena kenaikan harga barang produksi relatif lebih rendah daripada kenaikan harga barang konsumsinya. Tingkat kesejahteraan petani turun dibandingkan dengan periode sebelumnya.

Pada dasarnya, NTP sangat memengaruhi kemampuan petani untuk memenuhi kebutuhannya karena mereka dapat melakukannya jika nilai tukarnya rendah, dan mereka akan berkembang jika nilai tukarnya tinggi (Keumala & Zainuddin, 2018). Menurut Darwanto (2005), sedangkan kesejahteraan petani adalah indikator kualitatif, kenaikan nilai tukar petani (NTP) dapat digunakan untuk mengukur kesejahteraan petani, meskipun ini tidak sepenuhnya akurat.



2.2 Hubungan Antar Variabel

2.2.1 Keterkaitan Nilai Tukar Petani, Impor, dan Kemiskinan

Salah satu indikator penting untuk mengukur kesejahteraan petani di Indonesia adalah nilai tukar petani (NTP). NTP dihitung dengan membandingkan harga yang dibayar petani untuk barang dan jasa dan harga yang diterima petani untuk hasil pertanian. Faktor-faktor seperti kebijakan pemerintah, harga komoditas global, dan biaya produksi sangat memengaruhi fluktuasi NTP, menurut Aulia et al. (2021). Daya beli petani meningkat bersamaan dengan NTP, yang dapat mengurangi tingkat kemiskinan di masyarakat pedesaan.

Penurunan nilai tukar ini mempengaruhi pendapatan petani dan akses mereka terhadap pendidikan dan kesehatan. Data dari World Bank menunjukkan bahwa petani dalam kondisi nilai tukar yang rendah cenderung terjebak dalam lingkaran kemiskinan yang sulit untuk diatasi. Ini disebabkan oleh kurangnya investasi dalam sektor pertanian yang berkelanjutan, yang seharusnya dapat meningkatkan produktivitas dan pendapatan petani.

NTP naik 5% pada tahun 2022 dibandingkan tahun sebelumnya, diikuti oleh penurunan angka kemiskinan di desa-desa yang bergantung pada pertanian. Misalnya, di Provinsi Lampung, peningkatan NTP menyebabkan peningkatan pendapatan petani, yang pada gilirannya mengurangi jumlah penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan (BPS, 2023).

Kemampuan petani untuk berinvestasi dalam perbaikan teknologi pertanian juga dipengaruhi oleh nilai tukar petani yang rendah. Banyak petani harus mengurangi pembelian alat pertanian dan pupuk yang lebih efisien, yang akhirnya mengurangi produktivitas mereka. Hal ini menyebabkan siklus yang terus berlanjut, di mana rendahnya produktivitas menghasilkan



rendahnya pendapatan, yang pada akhirnya berdampak pada kualitas hidup petani.

Namun, penting untuk diingat bahwa peningkatan kesejahteraan tidak selalu diikuti oleh peningkatan NTP. Pendapatan yang tidak merata masih menjadi masalah di beberapa tempat, meskipun NTP tinggi. Sebagai contoh, ketidakstabilan pendapatan petani akibat fluktuasi harga dapat menyebabkan kemiskinan lebih lanjut di daerah pedesaan yang sangat bergantung pada satu komoditas, seperti padi (Yesi & Sugiarti, 2021).

Produksi petani sangat dipengaruhi oleh impor barang modal, terutama alat pertanian. Ketika nilai tukar mata uang lokal terhadap mata uang asing berubah, ketergantungan pada alat pertanian yang diimpor dapat menyebabkan masalah. Sebagai contoh, Kementerian Pertanian (2021) melaporkan bahwa sekitar 60% peralatan pertanian Indonesia masih diimpor. Ini membuat petani lebih rentan terhadap perubahan nilai tukar. Harga alat pertanian yang diimpor akan meningkat ketika nilai tukar rupiah melemah, yang pada gilirannya akan mengurangi margin keuntungan petani. Ini dapat menurunkan kesejahteraan petani dan meningkatkan risiko kemiskinan.

Studi yang dilakukan Sari dan Rahman (2020) menemukan hubungan negatif antara ketergantungan petani pada alat pertanian impor dan nilai tukar mereka. Petani cenderung mengurangi penggunaan alat pertanian modern yang diimpor ketika nilai tukar mereka rendah, yang dapat mengakibatkan penurunan produktivitas. Data menunjukkan bahwa petani yang beralih ke metode pertanian tradisional mengalami penurunan pendapatan rata-rata sebesar 20%

bandingkan dengan petani yang menggunakan alat pertanian modern, yang



berdampak langsung pada pendapatan petani dan, pada akhirnya, kesejahteraan mereka.

Selain itu, kebijakan pemerintah dapat digunakan untuk melihat hubungan antara impor barang modal dan nilai tukar petani. Dalam upaya mereka untuk mengurangi ketergantungan pada impor, pemerintah Indonesia telah mendorong produksi alat pertanian dalam negeri. Laporan dari Kementerian Perindustrian (2022) menyatakan bahwa untuk meningkatkan kapasitas produksi dalam negeri, program insentif telah diluncurkan untuk produsen alat pertanian lokal. Namun, program ini masih menghadapi banyak tantangan, seperti kurangnya teknologi dan investasi yang cukup. Ini menunjukkan bahwa, meskipun ada upaya untuk meningkatkan kemandirian, pengaruh nilai tukar masih sangat penting untuk kesejahteraan petani.

Pola yang kompleks terlihat dalam hubungan antara NTP, impor produk pertanian, dan kemiskinan. Petani mengalami kesulitan ekonomi saat NTP rendah, yang menyebabkan impor produk pertanian meningkat. Pada akhirnya, situasi ini meningkatkan tingkat kemiskinan di wilayah pedesaan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Kementerian Pertanian pada tahun 2023, "Kesejahteraan petani yang rendah berkontribusi terhadap peningkatan angka kemiskinan, terutama di wilayah yang bergantung pada sektor pertanian."

Peningkatan impor barang pertanian dapat memperburuk kondisi ekonomi petani lokal dan meningkatkan angka kemiskinan di wilayah pedesaan. Ini karena petani harus bersaing dengan produk impor yang seringkali lebih murah (Handianto, Pamungkas, & Pratama, 2015).



produksi pertanian Indonesia sangat didukung oleh impor barang modal. i modern, traktor, dan alat pertanian dapat meningkatkan efisiensi

produksi. Namun, NTP juga dapat dipengaruhi oleh ketergantungan yang tinggi pada impor barang modal. Biaya impor barang modal akan meningkat ketika nilai tukar rupiah terhadap dolar AS melemah, yang pada gilirannya dapat mengurangi margin keuntungan petani (Udi & Rosyadi, 2023).

Petani lokal sering kali tidak dapat bersaing dengan produk luar negeri yang lebih murah dan berkualitas karena terlalu bergantung pada impor barang modal. Akibatnya, banyak petani beralih dari pertanian tradisional ke sektor lain, yang dapat menyebabkan kehilangan mata pencaharian mereka. Misalnya, petani sayuran di Bali mengalami penurunan pendapatan hingga 30% karena sayuran impor yang lebih murah dan berkualitas lebih tinggi masuk (BPS, 2021).

Sebaliknya, meskipun impor alat pertanian dapat meningkatkan efisiensi produksi, tidak semua petani memiliki kemampuan untuk menggunakan teknologi tersebut. Petani kecil sering terpinggirkan dan tidak memiliki dana untuk membeli alat pertanian canggih, yang menyebabkan kurangnya produktivitas. Menurut International Fund for Agricultural Development (IFAD), petani kecil lebih cenderung hidup dalam kemiskinan karena tidak memiliki akses ke teknologi modern (IFAD, 2020).

Sebagai contoh, banyak petani mengalami kesulitan mendapatkan alat pertanian modern pada tahun 2020 ketika nilai tukar rupiah melemah. Ini mendorong mereka untuk kembali menggunakan metode konvensional yang kurang efektif, yang mengakibatkan penurunan produktivitas dan dampak pada NTP. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Yesi dan Sugiarti (2021), ada korelasi antara penurunan NTP di daerah tertentu dan jumlah rumah tangga yang

alam kemiskinan.



Sebaliknya, hasil pertanian dapat ditingkatkan dan NTP dapat diperbaiki dengan investasi dalam barang modal yang tepat. Misalnya, pengenalan teknologi irigasi modern di daerah pertanian kering telah meningkatkan hasil panen petani, yang pada gilirannya membantu mengurangi kemiskinan di wilayah tersebut (Khoirunnisa & Putri, 2024). Oleh karena itu, penting bagi pemerintah untuk membantu petani mendapatkan akses terhadap barang modal dan teknologi yang diperlukan.

2.3 Tinjauan Empiris

Beberapa penelitian telah dilakukan berkaitan dengan nilai tukar petani dan impor terhadap kemiskinan. Pada bagian ini ditampilkan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini, sebagai berikut:

Desri Yesi dan Yenny Sugiarty (2021). Meneliti tentang “Pengaruh Nilai Tukar Petani, Inflasi, dan Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Garis Kemiskinan di Sumatera Selatan” dengan variabel independen dalam penelitian ini adalah nilai tukar petani, inflasi dan tingkat pengangguran terbuka, sementara variabel dependennya adalah garis kemiskinan. Penelitian ini menggunakan data sekunder dari Badan Pusat Statistik (BPS) Sumatera Selatan dengan kurun waktu 2010-2018. Dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linear sederhana dan analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini adalah nilai tukar petani memiliki pengaruh yang terdistribusi secara normal terhadap garis kemiskinan. inflasi memiliki pengaruh yang terdistribusi secara normal terhadap garis kemiskinan, tingkat pengangguran secara terbuka memiliki pengaruh yang terdistribusi secara normal terhadap garis kemiskinan.



ar Yusuf Permana (2021). Meneliti tentang “Analisis Pengaruh Dana ai Tukar Petani dan Upah Buruh Tani terhadap Kemiskinan Perdesaan di

Kawasan Timur Indonesia tahun 2015-2019” dengan variabel independen dalam penelitian ini adalah dana desa, nilai tukar petani, dan upah buruh tani, sementara variabel dependennya adalah kemiskinan perdesaan. Penelitian ini menggunakan data sekunder dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Kementerian Keuangan Republik Indonesia dengan kurun waktu 2015-2019. Dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel. Hasil dari penelitian ini adalah dana desa memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan perdesaan. Nilai tukar petani memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan perdesaan, upah buruh tani memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap garis kemiskinan.

Lucky Handianto, Adi Pamungkas, & Yogi Pasca Pratama (2021). Meneliti tentang “Dampak Impor Barang Pertanian terhadap Kemiskinan di Indonesia” dengan variabel independen dalam penelitian ini adalah impor, sementara variabel dependennya adalah kemiskinan. Penelitian ini menggunakan data sekunder dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan publikasi terkait ekonomi pertanian dengan kurun waktu 2015-2021. Dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier sederhana. Hasil dari penelitian ini adalah impor berpengaruh negatif terhadap kemiskinan.

Sotya Partiwi Ediwijowo, Sri Wahyuningsih, & Wenny Marlini (2023). Meneliti tentang “Kesejahteraan Petani Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten Purworejo” dengan variabel independen dalam penelitian ini adalah nilai tukar petani, sementara variabel dependennya adalah kemiskinan. Penelitian ini menggunakan data sekunder dari Badan Pusat Statistik (BPS), jurnal atau artikel, dan dokumen-

resmi lainnya, dengan kurun waktu 2015-2021. Dalam penelitian ini analisis yang digunakan adalah model regresi linier sederhana. Hasil dari



penelitian ini adalah nilai tukar petani berpengaruh signifikan negatif terhadap persentase kemiskinan.

Martha Carolina dan Robby A. Sirait (2018). Meneliti tentang “Pengaruh Impor Pangan terhadap Kesejahteraan Petani Pangan” dengan variabel independen dalam penelitian ini adalah impor pangan, gabah kering panen (GKP), inflasi perumahan, air, listrik gas dan bahan bahan bakar (INFP), inflasi kesehatan (INFK), upah nominal harian buruh tani (UPAH), dan food price index internasional (FAO). Sementara variabel dependennya adalah kesejahteraan petani pangan (diukur melalui Nilai Tukar Petani Pangan/NTPP), beserta variabel mediasi (dalam interpretasi lanjutan) yaitu nilai tukar petani sebagai penghubung terhadap kemiskinan. Penelitian ini menggunakan data sekunder dari Badan Pusat Statistik (BPS), Kementerian Pertanian RI, FAO dengan kurun waktu 2011-2017. Dalam penelitian ini menggunakan analisis statistic inferensial dengan metode estimasi *Feasible Generalized Least Square (FLGS)*. Hasil dari penelitian ini adalah impor pangan berpengaruh negatif dan tidak signifikan secara statistik terhadap nilai tukar petani pangan (NTPP). Variabel GKP dan FAO berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel NTPP. Variabel UPAH berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel NTPP. Variabel INFP dan INFK berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel NTPP.

Nurul Rahmawati (2023). Meneliti tentang “Pengaruh Kesejahteraan Petani terhadap kemiskinan di Perdesaan” dengan variabel independen dalam penelitian ini adalah kesejahteraan petani (NTP), sementara variabel dependennya adalah kemiskinan di perdesaan. Penelitian ini menggunakan data sekunder dari Badan



statistik (BPS) dengan kurun waktu 2014-2017. Dalam penelitian ini akan analisis deskriptif dan regresi data panel. Hasil dari penelitian ini

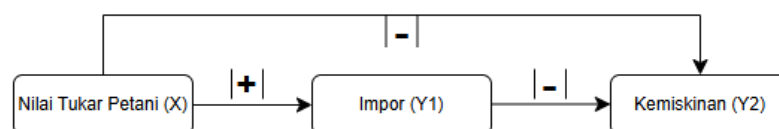
adalah kesejahteraan petani berpengaruh secara signifikan terhadap penurunan tingkat kemiskinan di perdesaan.

2.4 Kerangka Konseptual

Studi ini bertujuan untuk menganalisis dampak nilai tukar petani terhadap kemiskinan di Indonesia. Penelitian ini akan mengkaji bagaimana perubahan nilai tukar petani mempengaruhi impor serta tingkat kemiskinan di Indonesia. Analisis dimulai dengan mengidentifikasi hubungan antara nilai tukar petani, impor, dan kemiskinan melalui model analisis simultan (SEM) dengan pendekatan persamaan *reduced from*.

Penelitian ini akan menggunakan data time series dari Indonesia selama periode 2008-2023. Dalam model ini, variabel independen yang dianalisis meliputi nilai tukar petani (X), sementara variabel dependen terdiri dari impor (Y1) dan tingkat kemiskinan (Y2). Fokus utama penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah nilai tukar petani berkontribusi terhadap peningkatan tingkat kemiskinan.

Skema hubungan antara kemiskinan dengan variabel-variabel yang mempengaruhi dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

2.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap permasalahan yang objek penelitian yang masih perlu diuji dan dibuktikan secara empiris kebenarannya dengan menggunakan data-data yang berhubungan.



Berdasarkan landasan teori diatas, maka hipotesis yang dikembangkan dalam penelitian ini (dengan taraf signifikansi 0,05%) adalah sebagai berikut:

Diduga nilai tukar petani memiliki pengaruh negatif terhadap kemiskinan baik secara langsung maupun tidak langsung melalui impor

